



PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

Aulia Laily Rizqina¹, Bayu Suratman²

email: aulialailyrizqina@gmail.com¹

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Abstract

This study aims to describe the role of educators in internalizing religious and moral values to early childhood. This study used a qualitative descriptive method based on observations, interviews, and documentation at Al-Hikmah IT Kindergarten Semarang. The results of this study indicate that the most dominant educators' role in instilling religious and moral values to students is the role of educators as models. While the most dominant method of inculcating religious and moral values applied is the habituation method. The typical method of inculcating religious and moral values in Al-Hikmah IT Kindergarten Semarang is through storytelling method using books called pillars. The book contains the character values that are in accordance with the content standards regarding the level of achievement of children development in the scope of development of religious and moral values.

Keywords: *educators, religious and moral values, early childhood*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu tempat dimana proses pembinaan kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik yang mendapat amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidik tentunya harus menyadari bahwa amanah yang diberikan menjadi tantangan tersendiri dalam menjawab permasalahan atau persoalan terkait dalam pendidikan (Hutagalung & Suratman, 2019). Lembaga pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas terlebih pendidik (Akilah, 2019).

Pendidik yang berkualitas memiliki peran dalam penting dalam melahirkan generasi yang berkualitas juga (Ramadhani & Nopriansyah, 2019). Lembaga pendidikan, termasuk

lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara kreatif dan dinamis sehingga mengedepankan pentingnya tanggung jawab (Syamsul Kurniawan, 2016).

Pendidikan anak usia dini harus menjadi lonjakan awal dalam pertumbuhan seseorang ketika dewasa. Anak Usia Dini harus mempunyai hak untuk dibesarkan serta dikembangkan baik dalam hal fisik maupun rohani seorang anak. Hal itu sejalan dengan pandangan Mulyasa (2012) yang mengatakan pendidikan anak usia dini baik itu yang bertugas dalam hal merencanakan, melakukan proses pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran bahkan melakukan bimbingan dan pengasuhan untuk memberikan perlindungan kepada peserta didik. Keberhasilan dalam proses pendidikan anak usia dini juga tidak terlepas dari peran pendidik dalam memberikan pendidikan khususnya dalam aspek perkembangan yang meliputi: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Konteks saat ini, pendidikan anak usia dini menjadi titik awal dalam meneropong generasi kedepannya. Seperti yang diketahui saat ini bahwa generasi saat ini sudah banyak mengalami kemerosotan moral dan dilakukan tempat terbuka dan secara terang-terangan (Suratman, 2019). Oleh sebab itu, salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diinternalisasikan kepada anak usia dini adalah nilai moral dan agama. Menurut Ananda, (2017), moral merupakan tuntunan atau bisa juga disebut perilaku yang baik dan dimiliki seseorang sebagai sebuah moralitas yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak heran ketika banyak lembaga PAUD yang berbondong-bondong dalam menguatkan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga PAUD TK IT Al-Hikmah Semarang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa peran pendidik dalam menginternalisasikan nilai agama dan moral pada peserta didik sangat berperan besar sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua peserta didik. Nilai agama dan moral itu sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan. Dalam hal ini peran pendidik sangat penting dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti peran pendidik dalam hal tersebut yang penulis teliti terkait peran pendidik dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada peserta didik di TK IT Al Hikmah Semarang.

Sejauh pengamatan dan penelusuran pustaka yang dilakukan penulis telah ada sejumlah penelitian yang membahas tentang penanaman nilai agama dan moral yang

dilakukan lembaga PAUD, seperti pada penelitian Fitriyah (2019), Safitri & Azis (2019), dan Syamsudin (2015). Penelitian Safitri & Azis (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Sedangkan studi Fitriyah (2019) berfokus pada pengembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan. Jika penelitian-penelitian tersebut meninjau dari sudut pandang metode yang digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak, maka fokus penelitian dalam artikel ini yakni mendeskripsikan bagaimana peran pendidik dalam menginternalisasikan nilai agama dan moral kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebab peneliti ingin mendeskripsikan pemikiran dari objek yang telah diamati. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau intepretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya (Sudaryono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran pendidik dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini di TK ITAl-Hikmah Semarang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang diperoleh digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran pendidik dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini di TK ITAl-Hikmah, dimana nilai agama dan moral anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting untuk dikembangkan.

Subyek penelitian adalah guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik TK ITAl-Hikmah. Hal ini dikarenakan guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik TK ITAl-Hikmah merupakan pihak yang terlibat langsung dan saling mendukung proses penanaman nilai agama moral terhadap anak usia dini. Sedangkan obyek penelitian adalah informasi/data yang diperoleh dari subyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar di TK IT Al-Hikmah, wawancara dengan pendidik dan orang tua peserta didik TK IT Al-Hikmah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Peserta Didik Di PAUD IT Al-Hikmah

1. Kualifikasi Pendidik Anak Usia Dini di TK IT Al Hikmah Semarang

Peran pendidik tentunya sangat diutamakan terlebih kehadiran pendidik di lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa (Maiza & Nurhafizah, 2019). Oleh sebab itu, penting rasanya untuk melihat kualifikasi pendidik dalam sebuah lembaga karena hal itu merupakan salah satu unsur sebuah keberhasilan pendidikan yang diberikan terhadap peserta didik. Pendidik dengan latar belakang sarjana PAUD sebagian besar telah melakukan tahapan persiapan yang meliputi pembuatan program tahunan, semester, tema, dan membuat rancangan kegiatan mingguan sampai RPPH (Mahyuddin & Yanti, 2018). Kualifikasi menjadi salah satu lembaga pendidikan PAUD untuk merekrut calon pendidik sehingga lulusan sarjan menjadi prioritas di lembaga PAUD. Begitu juga di TK IT Al-Hikmah berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK IT Al Hikmah bahwa seluruh pendidik di TK IT Al Hikmah adalah lulusan S1, namun tidak ada lulusan dari jurusan PAUD sendiri. Meski begitu, pendidik di TK IT Al Hikmah telah menguasai keilmuan di bidang PAUD karena sering mengikuti berbagai pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah mengenai kualifikasi pendidik di TK IT Al-Hikmah Semarang bahwa *“Semuanya sarjana, tapi tidak ada yang SIPAUD. Namun secara keilmuan mungkin sudahlah, karena kita mengikuti pelatihan, kita ikut magang. Misal ada pelatihan ya kita ikuti”*. Meskipun seluruh guru di TK IT Al Hikmah tidak ada yang berasal dari lulusan PAUD, bukan berarti tidak menguasai keilmuan seputar PAUD. Karena jika ada pelatihan mengenai PAUD pihak sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan. Melalui pelatihan tersebut, guru yang awalnya tidak paham dengan PAUD menjadi paham.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak

Salah satu yang tidak kalah penting keberhasilan dari penanaman nilai agama dan moral di lembaga PAUD adalah adanya peran orang tua dalam pengasuhan di rumah. Pola asuh mempunyai peran yang sangat besar kepada anak usia dini. Setidaknya ada empat macam pola asuh yang masing-masing diterapkan oleh orang tua, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter (Jannah, 2012). Lingkungan keluarga merupakan bagian unit kecil masyarakat yang didalamnya

tempat berkumpul serta tinggal dalam suatu tempat dan saling bergantung (S Kurniawan, 2013).

Pengasuhan dalam lingkungan keluarga sangat penting terlebih stimulasi sejak dini dalam keluarga dapat meningkatkan perkembangan seorang anak. Tentunya, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya sekedar merawat anak melainkan memberikan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga (Jazariyah & Maemonah, 2017). Pendidikan anak usia dini tidak hanya dimaknai dengan belajar formal melainkan juga dapat dilakukan dilingkungan keluarga. Bagi orang tua mendidik dan mengasuh anak merupakan sebuah kewajiban yang tidak dapat dihindarkan dan telah menjadi kodrat (Hamzah, 2015).

Terkait dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua sebanyak 3 orang tentang bagaimana pengasuhan terhadap anak di rumah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NA selaku orang tua peserta didik di TK IT Al Hikmah mengatakan bahwa pola asuh yang dilakukan kepada anak di rumah dengan menggunakan pola asuh demokratis namun cenderung kepada otoriter. Pola asuh demokratis dalam hal ini maksudnya orang tua tetap menghargai keinginan anak dan menuruti kemauan anak. Akan tetapi, orang tua tetap melakukan pengawasan dan keinginan orang tua itu sendiri. Contoh pola asuh demokratis yang cenderung otoriter ketika anak menginginkan sesuatu dan setelah dipertimbangkan oleh orang tua ternyata itu adalah hal yang baik, maka akan dituruti. Sedangkan jika anak menginginkan sesuatu tetapi setelah dipertimbangkan ternyata tidak baik untuk anak, maka orang tua tidak menuruti dan mengganti dengan sesuatu yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu R selaku orang tua peserta didik mengenai pola asuh yang dilakukan kepada anak dirumah bahwa *“Pola asuh saya cenderung otoriter. Tapi jika anak mengungkapkan suatu keinginan tetap saya terima. Jika itu baik untuk anak saya tidak masalah. Jika kurang baik, saya tidak menurutinya. Saya akan memberikan pengertian”*. Berdasarkan keterangan dari ibu R menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak lebih cenderung ke arah otoriter. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk menolak keinginan anak dan mempunyai keinginan untuk dipandang baik.

Terkait dengan pengasuhan yang dilakukan kepada anak dirumah peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu H yang mengungkapkan bahwa *“Saya bukan tipe pemaksa. Tapi saya berusaha memberikan pengertian. Jadi jika suatu hal seperti ini risikonya akan seperti ini, maka kamu harus seperti ini. Agar dia bisa berfikir, bisa*

menentukansikap". Keterangan yang diberikan ibu H mengenai pengasuhan anak dirumah berbeda dengan informan ibu NA dan R dikarenakan ibu H dalam melakukan pengasuhan lebih kepada pola asuh demokratis. Tetapi, pola asuh yang dilakukan tidak membebaskan begitu saja karena anak dirumah masih dalam pengawasan. Walaupun berbeda pola asuh dari ketiga orang tua peserta didik tidak jauh berbeda dengan menggunakan pola asuh demokratis atau memberi kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan dan dukungan orang tua.

3. Pelaksanaan Penanaman Nilai Agama dan Moral di TK IT Al Hikmah Semarang

Proses penanaman nilai agama dan moral di TK IT Al Hikmah menggunakan berbagai macam metode. Setiap lembaga PAUD memiliki kegiatan yang berbeda beda dalam penanaman nilai agama dan moral. Metode penanaman nilai agama dan moral pada peserta didik yang diterapkan di TK TK AL Hikmah antara lain:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian yang paling penting dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan tidak terkecuali di PAUD. Sosok guru yang begitu teladan menjadikannya sebagai seorang yang paling sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru menjadi aktor yang tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Tentu, baik buruknya seorang guru akan berdampak kepada peserta didik yang telah menjadikannya sosok yang ditauladankan. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam, adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Pendidik juga harus berperan sebagai seorang panutan terhadap peserta didiknya agar dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupannya (Mustofa, 2019).

Perilaku yang ditampilkan oleh pendidik maupun orang tua sangat menentukan baik buruknya perilaku anak usia dini. Jika orang tua maupun pendidik berperilaku baik dan berlandaskan nilai agama dan moral maka anak juga akan menunjukkan perilaku yang serupa. Seperti yang dikatakan orang tua peserta didik TK IT Al Hikmah dalam menanggapi pertanyaan tentang bagaimana cara penerapan nilai agama dan moral pada anak. "*Biasanya langsung dipraktekkan saja. Orang tua zaman sekarang harus mencontohkan dulu mbak. Kalau tidak ya anak kita protes dan tidak mau melakukan apa yang kita ajarkan*".

Esensi utama dari keteladanan adalah peniruan, yaitu proses meniru terhadap suatu model. Dengan kata lain, dalam keteladanan proses meniru. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi dimana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa mereka pada dasarnya meniru seseorang (Munawwaroh, 2019). Begitupun dengan anak usia dini, mengingat bahwa anak usia dini berada pada periode yang memungkinkan mereka mudah meniru apa yang dilihat di sekitarnya. Dengan demikian, guru selaku pendidik di sekolah memegang peran dan tanggung jawab penting dalam hal memberi keteladanan atau contoh yang baik pada peserta didik agar dapat menjadi *role model* yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, metode keteladanan sangat relevan diimplementasikan dalam upaya mengembangkan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK IT Al Hikmah tentang strategi apa yang dilakukan untuk menanamkan nilai agama dan moral pada peserta didik TK IT Al Hikmah. Dengan pembiasaan atau diulang-ulang setiap hari otomatis anak akan hafal. Sebelum menghafal hadits baru, anak-anak menghafalkan hadits yang sudah dihafalkan sebelumnya. Selain menghafalkan hadits, peserta didik TK IT Al Hikmah juga menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Tidak hanya hafalan saja, peserta didik di TK IT Al Hikmah juga dibiasakan sholat dhuha berjama'ah pada pagi hari untuk mengawali kegiatan belajar mengajar di sekolah. Metode pembiasaan telah dilaksanakan pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di TK IT Al-Hikmah. Metode pembiasaan ini pendidik berperan sebagai model, pembimbing, dan pelatih. Sebagai model yaitu guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik seperti selalu mengucapkan *basmallah* ketika akan melakukan sesuatu dan mengucapkan *hamdalah* ketika setelah melakukan sesuatu. Selain itu yang sering diterapkan oleh pendidik adalah mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu dengan peserta didik maupun dengan sesama pendidik yang lain. Peran pendidik sebagai pembimbing yaitu guru mengajarkan bacaan doa sehari-hari, surat-surat pendek serta hadits. Metode pembiasaan yang dilakukan dengan cara mengulang-ngulang bacaan yang telah diajarkan guru kepada peserta didik setiap hari hingga peserta didik hafal.

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Pada pembiasaan tersebut ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama anak (Wiyani, 2014).

c. Metode Pemberian Nasehat

Pembawaan kata-kata yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Memang anak usia dini harus selalu dinasihati dengan cara lembut dan halus sehingga anak-anak lebih mudah menerima nasihat ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya. Pemberian nasihat hendaknya selalu membekas di hati peserta didik karena hakikatnya peserta didik akan mengingat apa yang menyentuh hatinya dan ketika nasihat yang diberikan menyentuh hatinya maka di situlah pembelajaran dimulai. Relasi mendalam dan bukan transaksional merupakan ciri dari sekolah yang berkualitas (Sarasvati & Sumardinata, 2016).

Metode nasihat dilakukan ketika terdapat anak yang melakukan penyimpangan nilai agama dan moral. Tentunya dengan nada yang baik dan tidak membentak-bentak. Seperti yang di katakan guru kelas A dalam wawancara tentang bagaimana peran guru jika ada peserta didik yang melakukan penyimpangan nilai agama dan moral di dalam kelas bahwa guru memberikan nasihat kepada peserta didik dengan memanggil dan memberikan nasihat dengan baik. Metode nasihat dilakukan ketika terdapat anak yang melakukan penyimpangan nilai agama dan moral. Tentunya dengan nada yang baik dan tidak membentak-bentak. Metode ini telah dilaksanakan oleh pendidik TK IT Al-Hikmah khususnya pada peserta didik kelas A. Ketika peserta didik melakukan kesalahan yang wajar dilakukan oleh anak-anak maka guru akan memberikan nasihat secara halus agar anak tidak merasa ketakutan kepada guru.

d. Metode Bercerita

Ada banyak upaya yang dilakukan oleh guru dalam dalam mengembangkan anak di sekolah. Salah satunya dengan mengomunikasikan terlebih anak-anak merupakan individu yang masih memiliki pola pikir terbatas, belum mampu

memikirkan hal-hal bersifat maknawi, pasif ide, hanya dapat mengetahui, merasakan dan menyampaikan sesuatu dengan panca indera tetapi anak secara kejiwaan mempunyai perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anak baik fisiki maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni salah satunya dengan metode bercerita (Kurniasih, 2016).

Metode cerita yang digunakan di TK IT Al Hikmah dilakukan untuk menarik perhatian anak-anak dengan bahasa yang sangat dipahami anak. kegiatan bercerita ini dilakukan setelah istirahat. Metode cerita di TK IT Al Hikmah menggunakan buku pilar. Dalam buku pilar hanya terdapat gambar saja. Jadi guru yang menceritakan sesuai dengan gambar yang ada. Buku pilar juga isinya sesuai dengan aspek nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak. Berikut ini gambar dari buku pilar yang digunakan oleh pendidik di TK IT Al-Hikmah Semarang:



Gambar 1. Buku Pilar TK IT Al-Hikmah Semarang

Terdapat sembilah buah buku pilar yang digunakan oleh pendidik TK IT Al-Hikmah, dengan tema yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Pilar 1 : Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya.
- 2) Pilar 2 : Kemandirian dan Tanggung Jawab.
- 3) Pilar 3 :Kejujuran, Amanah, dan Berkata Baik.
- 4) Pilar 4 : Hormat dan Santun.
- 5) Pilar 5 : Dermawan, Suka Menolong Dan Kerjasama.

- 6) Pilar 6 : Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah.
- 7) Pilar 7 : Kepemimpinan dan Keadilan.
- 8) Pilar 8 : Baik dan Rendah Hati.
- 9) Pilar 9 : toleransi, Kedamaian. Kesehatan, dan Keamanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kualifikasi pendidik di TK IT Al-Hikmah seluruhnya adalah lulusan S1, namun tidak ada lulusan dari jurusan PAUD sendiri. Meski begitu, pendidik di TK IT Al Hikmah telah menguasai keilmuan di bidang PAUD karena sering mengikuti berbagai pelatihan. Peran pendidik yang paling dominan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada peserta didik di TK IT Al-Hikmah adalah peran pendidik sebagai model. Berbagai kegiatan penanaman nilai agama dan moral di TK IT Al-Hikmah selalu diawali dengan keteladanan seorang guru. Karena bagaimanapun perilaku seorang guru akan berpengaruh pada perkembangan nilai agama dan moral peserta didik karena peserta didik akan meniru perilaku yang ditunjukkan pendidik. Sedangkan metode penanaman nilai agama dan moral yang paling dominan dilakukan adalah metode pembiasaan.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang paling dominan dilakukan setiap hari dalam menginternalisasikan nilai agama dan moral dalam cerminan perilaku anak di sekolah. Seperti sholat dzuh berjamaah setiap hari, pembacaan doa sebelum melakukan dan sesudah melakukan sesuatu, menghafalkan surat-surat pendek, mengucapkan dan membalas salam setiap pagi, dan masih banyak lagi. Metode penanaman nilai agama dan moral di TK IT Al-Hikmah yang khas adalah metode bercerita yang menggunakan buku yang disebut buku pilar. Dalam buku tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan nilai agama dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, F. (2019). Manajemen Perencanaan Sumber Daya Manusia di Bidang Pendidikan: Manifestasi dan Implementasi. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(1), 81–94. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.156>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Fitriyah, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia

- Dini melalui Metode Keteladanan di TK-AI Muhsin. *Islamic EduKids*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1809>
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Jurnal At-Turats*, 9(2).
- Hutagalung, A. I. Y., & Suratman, B. (2019). Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1764>
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(2), 1–10.
- Jazariyah, & Maemonah. (2017). Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 1–24.
- Kurniasih, E. S. (2016). Efektivitas Metode Bercerita Islami Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1*.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul. (2016). Sekolah Progresif. *Jurnal At-Turats*, 10(1), 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i1.446>
- Mahyuddin, N., & Yanti, S. (2018). Kinerja Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Latar Belakang Pendidikan. *Urnal Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2), 24–30.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perpektif Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia*, 5(1).
- Ramadhani, R., & Nopriansyah, U. (2019). Manajemen Berbasis Keluarga Dalam Pengelolaan PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 32–46. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5344>
- Safitri, L. N., & Azis, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (JGA)*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.85-96>
- Sarasvati, D. P., & Sumardinata, J. (2016). *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang*. Benteng Pustaka.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.

- Suratman, B. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Melayu Sambas. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.33506/jn.v4i2.436>
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.